

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Self Control dari Tangney, dkk (2004) karena terdapat aspek control diri yang dapat diukur pada remaja dalam menonton konten pornografi dan teori *Attachment* dari Arnsden dan Greenberg (1987) dan mendapatkan tiga dimensi dari IPPA yang akan menjadikan sangat lengkap dalam menguraikan remaja yang sering menonton konten pornografi.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja atau istilah lainnya *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1997). Menurut Piaget, masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (dalam Hurlock, 1997).

Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2007), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat

dengan perkembangan “sense of identity vs role confusion”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai awal usia dua puluhan atau remaja akhir (Papalia, 2008).

2.2.2 Perkembangan Remaja

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yakni, perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama. Namun, dalam kasus ini peneliti lebih menekankan pada aspek berikut:

1) Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Yusuf, 2007), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, dimana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan.

Pikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki di tahap operasi konkret. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Ginsburg & Opper (dalam Papalia, 2008) menyatakan bahwa, ketika anak menginjak masa remaja dia dapat

mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi, kemungkinan dan cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan. Di salah satu riset yang dilakukan oleh Neo-Piagetian menyatakan bahwa proses kognitif anak sangat terkait dengan content tertentu (apa yang dipikirkan oleh anak), dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang di pandang penting oleh kultur.

2) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

Steinberg & Levine (dalam Santrok, 2007) menyatakan bahwa, remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Dalam banyak kasus, intensitas dari emosi remaja agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya.

Masa remaja awal merupakan masa pubertas, di mana pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang cukup berarti, sehingga fluktuasi emosional remaja di masa ini berkaitan dengan

adaptasi terhadap kadar hormon. Perubahan pubertas ini memungkinkan terjadinya peningkatan emosi-emosi negatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menganggap ada faktor lain yang berkaitan dengan fluktuasi emosi pada remaja selain perubahan hormonal di masa pubertas. Faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ini ialah pengalaman dari lingkungan, seperti; stres, relasi sosial, pola makan dan aktivitas seksual (Santrock, 2007).

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, maka remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2007).

3) Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual remaja adalah masa dimana terjadinya eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual,

dan masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitasnya. Lebih dari itu, remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Adapun informasi atau sumber mengenai seksualitas dapat dipelajari dan didapatkan dari berbagai hal, seperti tayangan televisi, video, majalah, lirik lagu, serta situs web (Santrock : 2012)

4) Perkembangan Sosial

Pada masa ini berkembang sikap “conformity”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya.

Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Yusuf, 2007). Segala aspek perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan. Faktor hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu tersebut terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhi.

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Havigrust (dalam Muhammad Ali, 2008) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008) adalah :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua

- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Havighurst antara lain :

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.
11. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

2.3 Self Control

2.3.1 Definisi Self Control

Berikut diuraikan definisi *self control* menurut beberapa ahli. Menurut Berk (1995, hlm. 53), *Self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Goldfried dan Merbaum (Muharsih, 2008, hlm. 16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Menurut Louge (1995, hlm.7) “self control as the choice of the large, more delayed outcome”. Logue mengartikan self control sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang.

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya.

Self control yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Tangney, dkk (2004) Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan

batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. Tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses kontrol diri (Skinner dalam Alwisol, 2009). Artinya meskipun kondisi eksternal sangat mempengaruhi, dengan kemampuan kontrol diri individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditampilkan.

Individu yang dengan *self control* yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat. Chaplin mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku itu sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Terjemahan Kartini Kartono, 2002). *Self control* memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku. *Self control* juga dapat membuat individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya sehingga tidak akan menimbulkan keresahan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Berdasarkan paparan para ahli, dapat disimpulkan *self control* merupakan kemampuan individu yang bermanfaat untuk mencegah, mengatur, dan mengelola dorongan dalam diri agar tidak melanggar standar moral yang berlaku untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

2.3.2 Jenis – Jenis *Self Control*

Self control memiliki beberapa jenis, Block dan Block (Lazarus, 1976) mengemukakan tiga jenis self control yakni:

- a. Over control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan over control cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.
- b. Under control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Under control pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.
- c. Appropriate control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Appropriate control sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

2.3.3 Individu dengan Karakteristik *Self Control*

Individu yang memiliki self control yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. 11 Logue (1995) menyebutkan gambaran individu yang menggunakan self control yakni:

- a. Tetap bertahan mengerjakan tugas walaupun terdapat hambatan atau gangguan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan karena adanya hambatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.
- b. Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan.
- d. Toleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang besar.

2.3.4 Aspek – Aspek *Self Control*

Aspek-aspek self control biasa digunakan untuk mengukur self control individu. Averill (1973, hlm. 287) menjelaskan, terdapat tiga aspek

self control yakni behavioral control, cognitif control, dan decisional control.

- a. Behavioral Control (Kontrol Perilaku) Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi perilaku (stimulus modifiability). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan 12 menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.
- b. Cognitif Control (Kontrol Kognitif) Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak

menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

- c. Decisional Control (Mengontrol Keputusan) Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Sedangkan menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004) menyebutkan terdapat lima dimensi kontrol diri yaitu :

- a. Disiplin diri (Self-dicipline) Disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sosialnya.
- b. Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (Deliberate/Non-impulsive) Menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang).
- c. Kebiasaan baik (Healthy habits) Kebiasaan baik merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi sebuah

kebiasaan yang pada akhirnya menyehatkan. Biasanya individu yang memiliki kebiasaan baik akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk walaupun hal tersebut menyenangkan baginya.

d. Etika Kerja (Work etic) Etika kerja berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi dirinya dalam layanan etika kerja. Biasanya individu mampu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan. kemampuan mengatur diri individu tersebut didalam layanan etika.

e. Keterandalan atau keajegan (Reliability) Keterandalan atau keajegan merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Biasanya individu secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Berdasarkan dari dua aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek menurut Tangney (2004). Aspek ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini.

2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Control*

Menurut Logue (1995, hlm. 34) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan self control yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi self control adalah usia. Umumnya

self control berkembang sesuai bertambahnya usia. Anak-anak cenderung berperilaku impulsif dan lebih dapat mengendalikan diri sesuai pertambahan usianya. 13 Namun demikian, tidak dapat dibandingkan secara langsung self control pada anak dan pada orang dewasa.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan self control terutama dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua menjadi pembentuk pertama self control pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri.

Hasil penelitian Liau-bei Wu (2004) terhadap 1000 anak sekolah menengah menguatkan peran orang tua dalam pembentukan self control dan pengaruh self control terhadap berbagai perilaku buruk. Kesimpulan penelitian antara lain, gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang, ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya self control, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah. Rice (dalam Sriyanti, 2011) mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat dan dapat mengganggu self control anak adalah:

1) pengabaian fisik (physical neglect) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan) yang memadai,

2) pengabaian emosional (emotional neglect) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan,

3) pengabaian intelektual (intellectual neglect), termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan sebagainya,

4) pengabaian sosial (social neglect) meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain,

5) pengabaian moral (moral neglect), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif. Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunitas sosial yang mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar dari 14 lingkungan bagaimana cara orang merespon suatu keadaan, anak belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan,

bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri.

Dari berbagai situasi, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan anak bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan akibat suatu perilaku.

2.3.6 Self Control Pada Remaja

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh remaja, merupakan cerminan kegagalan remaja dalam mengembangkan self control. Logue (1995, hlm. 36) mengemukakan, anak-anak cenderung impulsif dan remaja relatif menunjukkan lebih mampu mengendalikan diri. Seiring perkembangan usianya, remaja seharusnya mampu mengendalikan diri dengan baik. Remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Fox & Calkins (2003) menyatakan, kontrol diri pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Menurut Piaget kemampuan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pelaksanaan operasional formal (Hurlock, 1997, hlm. 189). Pada tahap operasional formal remaja mampu memutuskan, menyelesaikan masalah

yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Kemampuan pengendalian diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja dikatakan matang emosinya ketika remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 1997, hlm. 213). Remaja memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam 15 mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif.

2.4 Kelekatan

2.4.1 Definisi Kelekatan

John Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan sinyal dan gestur yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan/ kedekatan dengan pengasuhnya. John bowbly adalah seorang psikolog dari Inggris yang istilah kelekatan dikemukakan olehnya untuk pertama kali pada tahun 1958. Ia juga menekankan pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan, dan juga pentingnya responsivitas pengasuh. Bowlby (dalam Santrock, 2007) percaya bahwa baik bayi dan pengasuh primer mereka secara biologis sudah terdisposisi untuk membentuk kelekatan. John Bowlby percaya bahwa anak yang baru lahir sudah dilengkapi secara biologis untuk merangsang perilaku kelekatan

(Santrock, 2007). Salah satu sinyal yang jelas untuk meminta bantuan kepada pengasuhnya (Crain, 2007).

Proses yang berlangsung antara pengasuh dan bayi dinamakan kelekatan. Kelekatan dapat juga didefinisikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman anak, bisa hingga mencapai usia remaja. Bagaimana kepribadian seseorang dibentuk, dipengaruhi oleh bagaimana hubungan dengan orangtua sejak awal, dan akan muncul kembali saat berhubungan dengan orang lain saat dewasa (Horney 1994).

Kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik menurut Bowlby. Beliau juga meyakini bahwa kelekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”. Iapun meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup (Upton, 2012).

Ainsworth (1979) memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teori kelekatan. Ainsworth bergabung dengan penelitian bersama tim Bowlby di tahun 1950 dan mengembangkan dampak dari pemisahan anak-anak dengan pengasuhnya. Ainsworth melakukan observasi naturalistik ibu dan bayi dan kemudian mengembangkan dalam laboratorium prosedur yang dikenal sebagai '*Strange Situation*'. Hasil dari penelitian ini,

Ainsworth mengidentifikasi tiga jenis kelekatan pada bayi: *secure* (bayi akan tertekan pada saat ibu mereka pergi dan akan kembali terhibur atau tenang saat ibu mereka datang kembali), *anxious ambivalent* (di mana bayi mengalami stres pada saat ibu mereka pergi, bahkan saat kembali), dan *anxious avoidant* (dimana bayi tidak terganggu oleh keberangkatan ibu mereka dan tidak tertarik saat ada ibu mereka). Bila disimpulkan, terdapat 2 jenis kelekatan yaitu *secure* dan *insecure* (*anxious ambivalent* dan *anxious avoidant*).

Kenyamanan fisik juga memegang peranan penting dalam perkembangan bayi (Erikson 1986). Pendapat Erikson yang menyatakan bahwa pada tahun pertama kehidupan terjadi tahap *trust versus mistrust*.

Kenyamanan secara fisik dan pengasuhan yang sensitif adalah kunci untuk membentuk *basic trust* pada bayi. *Trust* pada bayi ini pada akhirnya akan menjadi dasar dari *attachment* dan dasar dari ekspektasi menetap yang menganggap bahwa dunia adalah tempat yang aman, baik dan menyenangkan. Menurut Megawangi (2014), ketika seorang ibu bekerja *full time* disaat anak masih dalam rentang usia pengasuhan (0-5 tahun) akan berdampak pada sosial-emosi anaknya. Menurut penelitian, anak yang berusia sejak dibawah 1 tahun hingga 6 tahun yang ibunya bekerja dalam waktu yang lama di luar rumah dan diasuh oleh TPA (Tempat Penitipan Anak), cenderung memiliki kesulitan dalam mengatur emosinya, anak menjadi merasa tidak aman, sulit untuk dinasehati, dan berdampak pada kognitif (daya pikir) anak yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang ibunya tidak bekerja di luar (Megawangi 2014). Pembentukan

kelekatan antara ibu dan anak juga akan terganggu. Hasil dari penelitian Heydari *et al.* (2015) menyatakan bahwa kelekatan dengan ibu secara tidak langsung akan mempengaruhi bunuh diri melalui *self-control* yang sesuai dengan *social bonding theory* (Gottfredson dan Hirschi 1990; Hirschi 1969) bahwa kelekatan adalah tahap penting dalam proses perkembangan *self-control*. Ini didukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa partisipan yang tinggal di lingkungan keluarga yang positif, mereka memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari keluarga tidak harmonis (Tangney *et al.* 2004).

Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang anak terutama remaja. Hubungan dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja. Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja yang telah dibina sejak lahir akan menimbulkan adanya kelekatan (*attachment*) atau ikatan relasi satu sama lain. Ditemukan bahwa ikatan hubungan yang hangat, mendalam dan berkualitas antara orang tua dan anak serta remaja mampu membantu anak pra remaja dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Suatu hubungan yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa jauh hubungan tersebut memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial yang penting, seperti pertolongan, perhatian, suatu pengakuan, dan pendampingan (Taufik 2013).

Menurut Bowlby dan Ainsworth (1992) ikatan afektif abadi yang dikarakteristikan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu, terutama ketika berada di bawah tekanan adalah kelekatan.(dalam Bretherton, 1992). Menurut

Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan (attachment) adalah persepsi individu tentang seberapa baik figur caregivers mampu menyediakan sumber keamanan psikologis bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan kelekatan adalah sebuah ikatan emosional antara dua individu/orang atau lebih yang menumbuhkan rasa nyaman dan rasa aman satu sama lainnya.

2.4.2 Dimensi Kelekatan

Armsden dan Greenberg (1987) melakukan analisis faktor sehingga terbentuk model tiga dimensi dari IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment), yaitu: *communication*, *trust*, dan *alienation*.

1) Komunikasi (*Communication*) merupakan analogi individu terhadap pencarian kedekatan seperti yang dilakukan oleh bayi. Pada bayi, mereka mencari kedekatan dan kenyamanan dengan orangtuanya saat merasakan bahaya. Pada remaja, mereka mencari kedekatan dan kenyamanan dengan orangtuanya dalam bentuk saran atau nasehat ketika mereka memerlukannya. Kedekatan dan kenyamanan remaja dengan orangtuanya dibangun berdasarkan dua aspek penting yaitu komunikasi antara remaja dengan orangtua serta keterlibatan orangtua. Komunikasi antara remaja dan orangtua menjadikan remaja memiliki rasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan, masalah, dan kesulitan serta meminta solusi atas permasalahan yang dialaminya. Keterlibatan orangtua atas

permasalahan yang dimiliki remaja mampu membantu remaja untuk memahami dirinya sendiri.

2) Kepercayaan (*Trust*) merupakan perasaan aman individu, dimana individu mempersepsi bahwa figur lekat sensitif dan responsi terhadap keinginan dan kebutuhan mereka serta siap membantu dengan kepedulian. Dengan kata lain, rasa percaya individu terhadap figur lekat berhubungan dengan pengalaman - pengalaman positif dengan terbentuknya kepercayaan.

3) Keterasingan (*Alienation*) merupakan perasaan terasing dengan figur lekat, tetapi merasa butuh untuk lebih dekat dengan mereka. Hal ini terjadi ketika ada jarak antara seorang individu dengan figur lekatnya, seperti ketika ketidakhadiran figur lekat menjadikan kelekatan antara dua individu tersebut menjadi tidak aman.

2.5 Pornografi

2.5.1 Pengertian Pornografi

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, pornografi dalam pengertian sekarang adalah penyajian tulisan, patung, gambar, foto, gambar hidup (film) atau rekaman suara yang dapat menimbulkan nafsubirahi dan menyinggung rasa sosial masyarakat. Industri pornografi adalah industri yang super besar, dan setiap tahunnya mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang tidak bias dibendung. Dahulu penikmat pornografi menggunakan media cetak baik gambar ataupun cerita sebagai akses pornografi, seiring

perkembangan teknologi, orang-orang mulai beralih ke VCD, dan saat ini VCD mulai ditinggalkan, masyarakat lebih memilih menggunakan internet sebagai medianya karena lebih mudah didapat, murah, dan lebih privasi.

Kata Pornografi terbentuk dari pornos yang berarti melanggar kesusilaan atau cabul dan grafi yang berarti tulisan, gambar, atau patung, atau barang pada umumnya yang berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa susila dari orang yang membaca atau melihatnya. Apabila memahami definisi tersebut, maka unsur penyiaran beberapa foto dan tulisan yang bisa membangkitkan nafsu birahi pembaca dalam majalah Playboy, termasuk dalam ruang lingkup perbuatan pornografi (Wirjono Prodjodikoro, 1989 : 113)

Pengertian pornografi selain dipengaruhi kondisi fisik, mental, spiritual, dan sosial manusia, juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan bangsa yang bersangkutan serta dipengaruhi pula oleh waktu ketika pornografi tersebut dirumuskan. Pengertian pornografi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sebagai berikut : 1. Pembagian penduduk berdasarkan tempat tinggal; perkotaan, dan pedesaan. 2. Pembagian penduduk berdasarkan agama yang dianut di Indonesia. 3. Pembagian penduduk berdasarkan masyarakat adat di Indonesia, dari Aceh sampai dengan Irian (Papua), masing-masing masyarakat adat memiliki ragam budaya dan hukum adat yang berbeda antara satu dan lainnya. (Neng Djubaedah, 2003 : 137). Menurut Andi Hamzah (1987 : 7), kalau dilihat dari makna gramatikalnya pornografi terdiri dari dua kata asal yaitu porno dan grafi. Porno berasal dari bahasa Yunani *porne* yang artinya pelacur,

sedangkan gripien yang artinya ungkapan. Jadi secara harfiah pornografi berarti suatu ungkapan tentang pelacur.

2.6 Kerangka Pikir

Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2007), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “sense of identity vs role confusion”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Begitupun menurut Hurlock (1980) juga mengatakan bahwa dengan meningkatnya minat remaja pada seks, maka remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Dalam hal ini remaja perlu memiliki self control yang dapat mengontrol dirinya dalam mengekspresikan hal-hal yang ingin mereka lakukan. Tetapi remaja masih membutuhkan sosok orangtua untuk membimbing dan menuntunnya mejadi pribadi yang dewasa dan tidak salah arah dalam hal perkembangan seksualnya.

Sekarang ini, perkembangan teknologi berkembang dengan pesat dan terus berevolusi menjadi semakin canggih dan mendunia. Teknologi saat ini menjadi peran utama bagi masyarakat dengan tujuan membangun bangsa menjadi lebih maju dan berkembang. Teknologi yang paling sering digunakan yaitu internet, di internet dampak positif yang kita dapat yaitu kita secara bebas mengeksplorasi berbagai macam hal atau pengetahuan yang tidak terbatas,

tetapi juga internet memberikan dampak negatif. Salah satunya adanya situs pornografi.

Internet misalnya, di internet kita dapat secara bebas mengeksplorasi berbagai macam konten atau pengetahuan yang tidak terbatas, akan tetapi adapun sisi negatifnya yaitu bermunculan situs-situs dewasa atau pornografi. Di Indonesia sendiri situs-situs pornografi sudah diblokir. Namun ternyata masih ditemukan cara memudahkan orang-orang untuk mengakses konten pornografi, misalnya hanya dengan melalui aplikasi-aplikasi yang bisa memberikan IP luar negeri mereka dapat dengan mudah melihat konten tersebut. Aplikasi-aplikasi yang ada dalam smartphone tersebut dengan tambahan (sinyal/kuota) internet akan membuat situs-situs pornografi sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Dengan adanya aplikasi tersebut, remaja menjadi bisa membuka konten pornografi dengan sangat mudahnya. Tetapi saat remaja tidak dapat menyikapinya dengan baik, seperti menjadi kecanduan yaitu tidak dapat berhenti membuka konten tersebut. Disaat mereka sedang bosan mereka selalu membuka konten pornografi. Mereka dengan membuka konten pornografi tersebut tidak memikirkan resiko apa dikemudian hari yang akan dirasakan mereka, selama mereka menonton konten pornografi mereka merasa senang dan membuatnya ingin melakukan hal tersebut kembali.

Keluarga itu adalah lingkungan pertama dan terdekat, jadi dalam keluarga hubungan anak dengan orangtua akan menjadi dasar dalam membentuk kepribadian remaja menurut Ainsworth. Hubungan keluarga yang positif juga

akan mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku bermasalah yang dilakukan secara online (Rivera, 2016). Menurut Bowlby (1969) juga mengatakan bahwa kelekatan itu terjadi dua arah, jadi berlangsung dengan waktu yang cukup lama serta melibatkan emosi pada remaja dan mempengaruhinya di perkembangannya pada masa depan. Hal tersebut membuat orangtua yang dekat dengan remaja, mampu memberikan kasih sayang dan ketika kasih sayang itu tercukupi oleh remaja, ia nantinya akan merasa dihargai secara penuh dan menjadi merasa percaya diri. Orangtua yang dekat dengan anak akan mampu mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak atau remaja, sebelum ia mencari kepuasan lain atau kesenangan lain diluar lingkungan keluarga. Untuk memenuhi hal tersebut pun nyatanya remaja malah menjadi menonton konten pornografi karena remaja tidak menemukan cara untuk memenuhi kebutuhannya didalam keluarganya sendiri. Jadi membuat remaja mencari kepuasan dan kesenangan ditempat lain.

Namun, jika remaja memiliki kontrol diri yang baik, remaja akan mampu menghindari dirinya dari perilaku-perilaku negatif yang salah satunya adalah menonton konten pornografi. Hoffman (2012) mengatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan dirinya kearah yang lebih baik ketika ia di hadapkan dengan godaan-godaan, godaan disini adalah menonton konten pornografi. Menurut Ainsworth (1979) jika remaja tumbuh dengan kelekatan yang baik dengan orangtuanya maka ia akan memiliki kontrol diri yang baik pula. Tangney, dkk (2004) menyatakan bahwa Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. Dengan mudah dan

murahnya akses internet, remaja mudah mengakses atau menonton konten pornografi melalui internet, namun jika remaja memiliki kelekatan yang baik dengan orangtuanya, maka remaja akan memiliki pula kemampuan untuk menolak hal-hal negatif tersebut, jadi remaja memilih untuk tidak menonton konten pornografi.

Begitupun pada perkembangan psikologis remaja yang sehat juga dapat dilihat dari bagaimana kelekatan dengan orangtuanya. Santrock (2007) menjelaskan kemampuan remaja untuk membangun kebebasan mereka sambil mempertahankan rasa keterikatan ketika berinteraksi dengan orangtua pada usia 14 tahun berkaitan dengan keberhasilan mereka dalam hubungan intim dan harga diri pada awal masa dewasa. Sementara itu, remaja yang kurang lekat dengan orangtuanya cenderung mendapatkan masalah dalam perkembangan psikologisnya. (Tangney, dkk, 2004).

Namun tidak untuk remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan keluarga seperti remaja yang memiliki rasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan kesulitan yang dialami pada orangtuanya untuk meminta solusi dan pendapat. Perasaan aman remaja terhadap figur orangtuanya, Perasaan ingin terus dekat dengan figur kedua orangtuanya.

Tetapi pada kenyataannya, mereka kurang disiplin dalam berperilaku sehari-hari, selain itu mereka juga tidak fokus atau konsentrasi saat belajar, mereka tidak dapat menahan keinginan dirinya untuk tidak menonton konten pornografi tersebut karena terasa menyenangkan dan membuat mereka ingin

mengulangi lagi menonton konten pornografi tersebut. Mereka pada dasarnya tidak memikirkan hal negatif apa yang akan diterimanya dikemudian hari.

Padahal di usia remaja, salah satu tugas perkembangan yang dilakukan menurut Havighurst adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

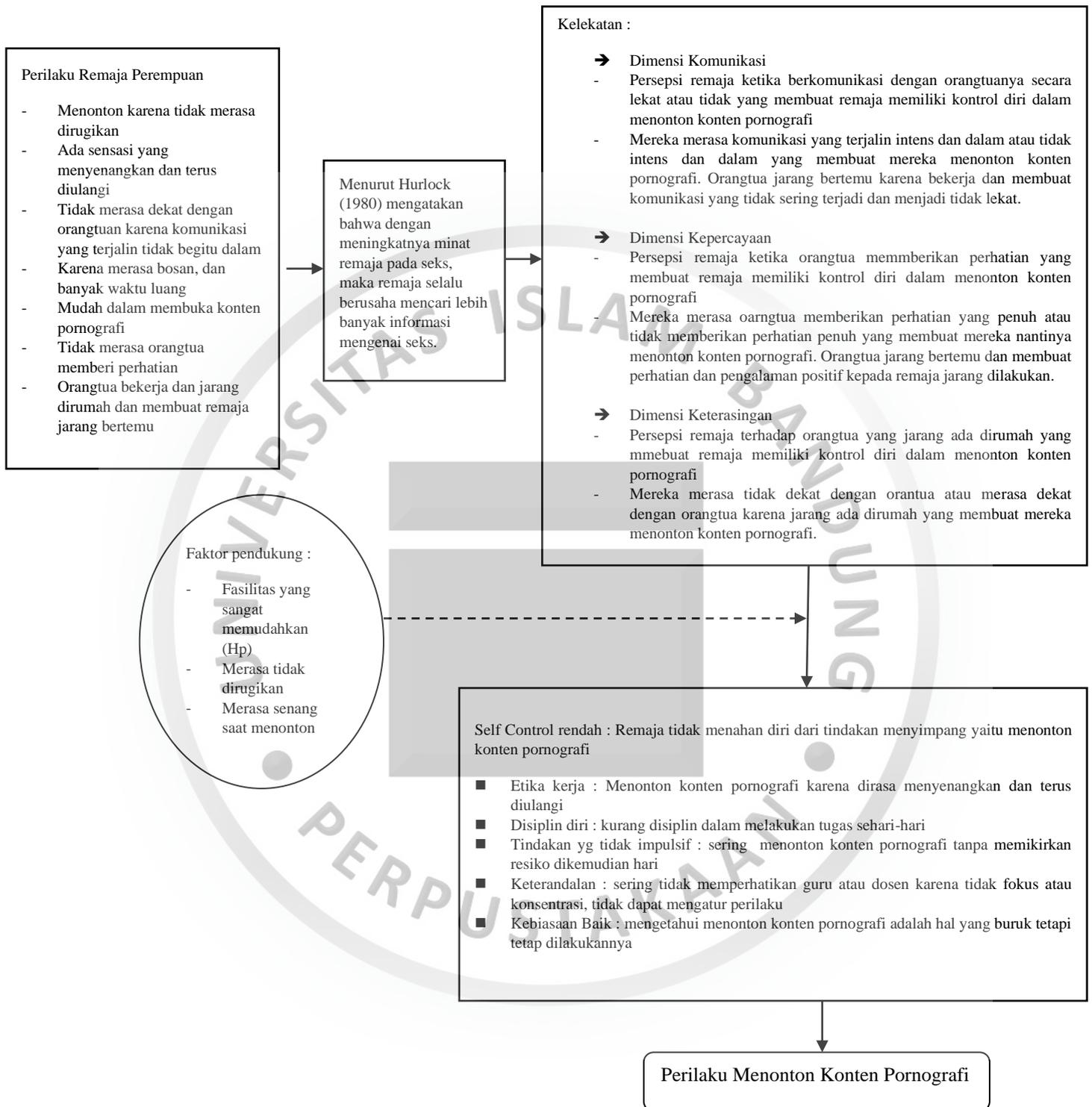
Selain itu adanya perilaku menonton konten pornografi yang terus menerus akan membuat individu tersebut menjadi kecanduan. Saat sudah kecanduan pornografi nanti akan mengarah kepada perilaku seksual yang jelas melanggar norma yang telah ada dan juga sudah pasti dilarang oleh agama. Jika remaja yang sudah memiliki kontrol diri yang rendah remaja nantinya tidak dapat atau cenderung untuk tidak bisa menahan dirinya untuk melakukan sesuatu hal lainnya terlebih menahan diri dari menonton konten pornografi, disaat mereka tidak mengatai batasan-batasan perilaku yang baik dan tidak yang harus dilakukan yang membuatnya akan berperilaku menyimpang atau buruk dikemudian hari seperti halnya perilaku kenakalan remaja, seperti: perilaku merokok, perilaku agresif, dan perilaku seksual pranikah. Begitupun dengan kelekatan kepada Keluarga yaitu remaja yang kurang lekat dengan orangtuanya akan memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah. Kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon di dalam diri seseorang, serta menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan

dan menahan diri untuk tidak melakukan suatu perilaku yang tidak diinginkan (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

Menurut hasil penelitian Fitriani dan Hastuti (2016) menyebutkan bahwa karena kelekatan remaja dengan orangtuanya juga dapat membuat orangtua mengetahui setiap aktivitas anak dan pergaulan anak sehingga orangtua mengetahui dengan siapa anak bergaul serta dapat mengontrol dan mengawasi anak untuk tidak bergaul dengan teman yang nakal. Begitupun pada perkembangan psikologis remaja yang sehat juga dapat dilihat dari bagaimana kelekatan dengan orangtuanya. Santrock (2007) menjelaskan kemampuan remaja untuk membangun kebebasan mereka sambil mempertahankan rasa keterikatan ketika berinteraksi dengan orangtua pada usia 14 tahun berkaitan dengan keberhasilan mereka dalam hubungan intim dan harga diri pada awal masa dewasa. Sementara itu, remaja yang kurang lekat dengan orangtuanya cenderung mendapatkan masalah dalam perkembangan psikologisnya. (Tangney, dkk, 2004).

Hal tersebut membuat orangtua dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan dirinya yaitu kontrol diri. Penjelasan tersebut memperlihatkan adanya pengaruh kelekatan keluarga dengan self control pada remaja yang menonton konten pornografi.

2.1 Bagan Kerangka Pikir



2.7 Hipotesis

Berdasarkan dari uraian kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini “ada pengaruh *attachment* terhadap *self control* pada remaja yang menonton konten pornografi”.

